

INVENTARISASI POTENSI TANAMAN MPTS (*Multipurpose Tree Species*) DAN PEMANFAATANNYA DI KAWASAN HKm BUTTU PUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR

**NUDIA AULIA
A 0217005**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Inventarisasi Potensi Tanaman Mpts (*Multipurpose Tree Species*) Dan Pemanfaatannya Di Kawasan Hkm Buttu Puang Kabupaten Polewali Mandar

Nama : Nudia Aulia

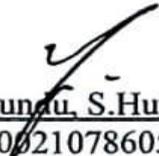
Nim : A 0217005

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian dan Kehutanan

Disetujui Oleh

Pembimbing I


Daud Irundu, S.Hut., M.Hut
NIDN. 0021078605

Pembimbing II


Andi Irmayanti Idris, S.Hut., M.Hut
NIDN. 020058804

Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Pertanian dan
kehutanan

Ketua Program Studi Kehutanan




Daud Irundu, S.Hut., M.Hut
NIP. 19880822 201803 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul :

**Inventarisasi Potensi Tanaman Mpts (*Multypurpose Tree Species*) Dan
Pemanfaatannya Di Kawasan Hkm Buttu Puang Kabupaten Polewali
Mandar**

Disusun Oleh:
NUDIA AULIA
A0217005

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Pertanian dan Kehutanan
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
Pada Tanggal 16 November 2022 dan dinyatakan **LULUS**

SUSUNAN TIM PENGUJI

Tim penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Ir. Qaisar, MP		16 / 11 / 2022
2. Fitri Indhasari S.Hut., M.Hut		16 / 11 / 2022
3. Widyanti Utami A, S.Hut., M.Hut		16 / 11 / 2022

SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

Komisi Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1. Daud Irundu, S.Hut., M.Hut		16 / 11 / 2022
2. Andi Irmayanti Idris, S.Hut., M.Hut		16 / 11 / 2022

ABSTRAK

NUDIA AULIA. Inventarisasi Potensi Tanaman MPTS (*Multipurpose Tree Species*) Dan Pemanfaatannya Di Kawasan HKm Buttu Puang Kabupaten Polewali Mandar dibawah bimbingan **DAUD IRUNDU** dan **ANDI IRMAYANTI**.

Tanaman MPTS memberikan banyak manfaat baik dari segi ekonomi maupun ekologi serta lebih unggul dari tanaman lain. HKm merupakan salah satu skema pengelolaan hutan yang menerapkan sistem agroforestry dengan tanaman MPTS. Budidaya tanaman MPTS tentunya dilakukan sebagai upaya untuk pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam hayati sehingga informasi tentang tanaman tersebut menjadi penting dalam pengelolaan hutan. Kawasan Hutan Buttu Puang merupakan salah satu hutan yang telah mendapatkan program penanaman MPTS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan indeks nilai penting (INP) tanaman MPTS (*Multipurpose Tree Species*) serta pemanfaatannya di Daerah Kawasan Hutan Buttu Puang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 jenis tanaman MPTS yang telah dibudidayakan oleh masyarakat. Perhitungan INP total yang didapatkan 300% dengan nilai INP tertinggi yaitu tanaman kakao 81.69 dan INP terendah yaitu tanaman Alpukat 2.58. Tanaman kakao merupakan tanaman yang paling dominan yang paling banyak dipilih oleh masyarakat karena dapat dipanen dalam waktu singkat. Pemanfaatan tanaman MPTS selain buah-buahan sebagai bahan pangan, berbagai jenis kayu dapat dikelola menjadi bahan bangunan rumah ataupun sebagai bahan bakar.

Kata Kunci : Tanaman MPTS, INP, pemanfaatan MPTS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman MPTS yaitu tanaman yang bersifat multiguna karena bermanfaat dari segi ekologi maupun dari segi ekonomi, serta menghasilkan komoditas kayu dan non-kayu, sehingga petani penggarap bisa memanfaatkan komoditas non-kayu dari tanaman MPTS yang ditanam tanpa melakukan penebangan pohon. Penanaman tanaman MPTS secara polikultur dimaksudkan agar tegakan hutan dapat menghasilkan berbagai jenis komoditas non-kayu, serta membentuk tegakan hutan yang multistrata tajuk. Tegakan hutan multistrata tajuk mempunyai banyak kelebihan, di antaranya resisten terhadap berbagai faktor perusak hutan, berestetika tinggi, berperan lebih baik dalam hal pengawetan air dan hara, serta konservasi biologis (Indriyanto dan Ceng Asmarahman, 2019).

Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat. Pihak yang dapat menjadi pemohon untuk HKm ini adalah ketua kelompok masyarakat, ketua gabungan kelompok tani hutan, ketua koperasi. Pemohon yang disetujui permohonannya kemudian akan mendapatkan izin usaha pemanfaatan hutan kemasyarakatan (IUPHKm). Adapun fungsi hutan yang dapat menjadi obyek HKm adalah hutan produksi dan hutan lindung (Firdaus, 2018). Dalam Program Hutan Kemasyarakatan (HKm), MPTS merupakan salah satu teknologi agroforestry yang diterapkan. Tanaman-tanaman yang digunakan dalam MPTS adalah jenis tanaman buah-buahan yang mempunyai fungsi ganda dan mempunyai persyaratan tertentu antara lain: cocok dengan tempat tumbuh dan mempunyai nilai ekonomi/pasar yang tinggi, serta dapat dipungut hasil/buahnya tanpa menebang pohonnya.

Inventarisasi hutan dilakukan untuk mengumpulkan data-data potensi hutan, kegiatan inventarisasi hutan berhasil bila sumber daya manusia memiliki kemampuan dalam menilai potensi hutan produksi dalam kubikasi (volume kayu). Untuk dapat mengetahui potensi hutan produksi maka dibutuhkan kemampuan penaksiran volume pohon. Parameter pohon yang mempunyai arti penting dalam

pengumpulan data tentang potensi hutan untuk keperluan pengelolaan, parameter pohon tersebut antara lain adalah diameter batang, tinggi pohon, tinggi batang pokok (tinggi batang bebas cabang), diameter tajuk, dan volume (Simon, 2007). Data-data hasil inventarisasi hutan perlu dianalisis untuk memberikan informasi berupa komposisi dan potensi tegakan yang dapat digunakan dalam rencana pengelolaan hutan.

Kawasan Hutan Buttu Puang telah mendapatkan program penanaman MPTS dari pemerintah, namun jauh sebelum adanya program tersebut masyarakat sekitar hutan telah melakukan budidaya tanaman MPTS. Terdapat beberapa jenis tanaman MPTS yang telah dibudidayakan oleh petani contohnya yaitu yaitu tanaman MPTS aren, kakao, durian, rambutan, kopi, dan langsung. Program HKm Hutan Buttu Puang merupakan salah satu bentuk pengelolaan hutan yang berada di Polewali Mandar yang dibentuk pada tahun 2017 dengan luas areal 1.127 ha. MPTS adalah sistem pengelolaan lahan dimana berbagai jenis kayu ditanam dan dikelola, tidak saja untuk menghasilkan kayu, akan tetapi juga daun-daunan dan buah-buahan yang dapat digunakan sebagai bahan makanan ataupun pakan ternak (Lumbantorusn, 2017). Jadi dalam Program HKm, MPTS merupakan salah satu teknologi agroforestry yang diterapkan.

Jenis-jenis tanaman MPTS di suatu daerah biasanya lebih unggul dalam beberapa hal dibanding jenis tanaman berkayu dengan manfaat tunggal. Keunggulan tersebut antara lain berasal dari habitat aslinya, telah teruji dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, bernilai melestarikan keanekaragaman hayati, dan secara finansial bernilai ekonomis yang tinggi serta disukai oleh masyarakat. Sehingga jenis-jenis pohon ini akan lebih prospektif memberikan peluang bagi keberhasilan kegiatan rehabilitasi lahan kritis jika ditawarkan sebagai jenis-jenis pohon yang digunakan untuk rehabilitasi (Marpaung, 2015).

Tanaman MPTS memberikan banyak manfaat baik dari segi ekonomi maupun ekologi serta lebih unggul dari tanaman lain. HKm merupakan salah satu skema pengelolaan hutan yang menerapkan sistem agroforestry dengan tanaman MPTS. Budidaya tanaman MPTS tentunya dilakukan sebagai upaya untuk pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam hayati sehingga informasi tentang tanaman tersebut menjadi penting dalam pengelolaan hutan. Oleh karena itu,

penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi terkait komposisi, dominansi dan pemanfaatan tanaman MPTS sehingga pengelolaan dapat dilakukan secara maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Jenis tanaman MPTS apa saja yang ada di Kawasan Hutan Buttu Puang?
2. Bagaimana penentuan indeks nilai penting tanaman MPTS pada Kawasan Hutan Buttu Puang?
3. Bagaimana pemanfaatan tanaman MPTS pada Kawasan Hutan Buttu Puang?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan indeks nilai penting tanaman MPTS (*Multipurpose Tree Species*) serta pemanfaatannya di Daerah Kawasan Hutan Buttu Puang.

Manfaat penelitian ini yaitu memberikan informasi tentang jenis, indeks nilai penting dan pemanfaatan tanaman MPTS di Kawasan Hutan Buttu Puang, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 MPTS (*Multipurpose Tree Species*)

Multipurpose Tree Species (MPTS) adalah sistem pengelolaan lahan dimana berbagai jenis kayu ditanam dan dikelola, tidak saja untuk menghasilkan kayu, akan tetapi juga daun-daunan dan buah-buahan yang dapat digunakan sebagai bahan makanan ataupun pakan ternak (Marpaung, 2015). MPTS adalah tanaman multi guna. Maksudnya, tanaman ini dapat menghasilkan daun, kayu dan buah (Lumbantoruan, 2017). Jenis tanaman serbaguna (*multipurpose tree species/MPTS*) adalah jenis tanaman yang menghasilkan kayu dan bukan kayu (getah, buah, daun, bunga, serat, pakan ternak, dan sebagainya) (Permenhut, 2012).

2.2 Jenis-jenis Tanaman MPTS

Jenis-jenis tanaman serba guna (MPTS) yang paling umum ditanam oleh masyarakat adalah durian (*Durio zibethinus*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), alpukat (*Persea americana*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), mangga (*Mangifera indica*), kemiri (*Aleurites moluccana*), sirsak (*Annona muricata*), Petai (*Parkia Speciosa*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), jambu air (*Eugenia Jambos*), jambu biji (*Psidium guajava*) dan lain sebagainya (Marpaung, 2015)

1. Durian (*Durio zibethinus*)

Buah berbau menyengat ini memiliki peluang pasar yang sangat bagus dibanding buah-buahan lainnya. Pemasaran buah bertampang sangar ini dari tahun 5 ke-tahunnya tidak pernah jenuh bahkan cenderung naik. Manfaat buah durian, antara lain pohonnya dapat dimanfaatkan sebagai pencegah erosi dilahan miring. batangnya, baik untuk kayu perkakas, bahan bangunan dan bahan kayu lapis. Bijinya, memiliki kandungan pati sangat tinggi, sehingga berpotensi sebagai alternatif pengganti bahan pangan. Sementara kulitnya, dapat dipakai untuk bahan abu gosok dan campuran media tanaman dalam pot, baik tanaman indoor maupun bunga-bunga. Tanaman durian paling menyukai tempat subur, tanahnya gembur dan tidak bercadas, kedalamam air tanah tidak lebih dari 1 m, pH tanah antara 6–7

dengan pH 6,5 sebagai pH optimum. Hal ini karena pH 6,5 tersebut dapat mudah sekali menetralkan kandungan N, P dan K. Pohon durian dapat tumbuh bagus pada tempat berketinggian 200–600 mdpl dengan suhu rata-rata 20–30 derajat celcius. Proses fisiologis tanaman, membutuhkan energi yang diambil dari sinar matahari berintensitas 45%–50%. Sementara curah hujan maksimal 3.000–5.000 mm/tahun dan minimal 1.500–3.000 mm/tahun (Marpaung, 2015).

2. Rambutan (*Nephelium lappaceum*)

Di Indonesia, tanaman rambutan tumbuh menyebar di dataran rendah sampai ketinggian 600 mdpl. Namun demikian hasil yang baik akan diperoleh pada lahanlahan berketinggian 0–250 mdpl, bercurah hujan antar 1.500–2.500 mm/tahun dan merata sepanjang tahun. Semakin basah suatu daerah, semakin baik pula kualitas pertumbuhan dan pembuahannya. Pada prinsipnya, rambutan dapat tumbuh di segala tipe tanah. Namun agar pertumbuhannya maksimal, tanamlah rambutan di tanah yang subur, gembur serta mengandung sedikit pasir. Salah satu syarat yang lain, yaitu rambutan tidak tahan pada keadaan air tanah yang dangkal dan menggenang. Kedalamam air tanah yang ideal untuk tanaman ini adalah 100–150 cm dari permukaan tanah (Marpaung, 2015).

3. Alpukat (*Persea americana*)

Varietas alpukat yang dikehendaki adalah yang mempunyai sifat-sifat: pohonnya pendek, kekar dengan percabangan mendatar dan tahan terhadap perubahan keadaan lingkungan, tahan terhadap penyakit busuk akar yang disebabkan oleh *pytophora* sp dan antraknosa, daya hasil tinggi dan stabil serta tahan penyimpanan dan pengangkutan. Alpukat, dapat tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi (sampai 2.000 mdpl) dengan ketinggian optimum 200–1.000 mdpl. Suhu yang diperlukannya 15 sampai 30 derajat celcius dengan curah hujan rata-rata setiap tahunnya 1.500–3.000 mm berkelembaban udara 50%–80%. Tipe iklim yang cocok adalah iklim basah sampai dengan agak kering. Tanaman alpukat toleran terhadap naungan, sehingga cocok ditanam di lahan pekarangan rumah yang teduh. Aplukat tidak cocok untuk tanah yang tandus. Tanah yang baik untuk pertumbuhannya yaitu yang banyak mengandung bahan organik, airase dan drainase baik, pH 5,5–6,5, berjenis alluvial, latosol, podzolik merah kuning, grumusol, andosol, dan mediteran merah kuning (Karina, 2012).

4. Nangka (*Artocarpus heterophyllus*)

Nangka merupakan tanaman buah berupa pohon yang berasal dari India dan menyebar ke daerah tropis termasuk Indonesia. Hampir semua bagian tanaman ini sangat bermanfaat. Akarnya sebagai obat diare, kayunya bagus untuk perkakas, daunnya sebagai pakan ternak dan getahnya untuk obat bisul dan abses. Buah nangka matang, selain dapat langsung dikonsumsi dengan rasanya yang manis dan baunya yang wangi, juga bisa diolah menjadi aneka makanan, dari mulai dodol hingga kripik. Tanaman nangka dapat tumbuh subur dan berproduksi dengan baik di daerah beriklim tropik/panas pada areal 700 mdpl. Tanaman ini membutuhkan temperatur minimal antara 16 hingga 21 derajat celsius dan maksimum 31 hingga 32 derajat celsius. Curah hujan yang dibutuhkannya 1.500 hingga 2.400 mm/tahun dengan kelembaban udara (RH) 50%–80 %. Untuk memperoleh pertumbuhan dan produksi yang optimal, pohon nangka membutuhkan tanah liat berpasir, subur, gembur banyak bahan organik, aerasi dan drainase baik, pH 5 hingga 7,5, serta kedalaman air tanah antara 1–200 cm dari permukaan tanah. Jenis tanah andosol, latosol dan podsolik merah kuning sangat cocok untuk tanam bergetah lengket ini. Tanaman ini bisa diperbanyak dengan cara generatif maupun vegetative (Marpaung, 2015).

5. Mangga (*Mangifera indica*)

Mangga bukan tanaman asli dari Indonesia. Walaupun begitu masyarakat sudah menganggap mangga sebagai salah satu tanaman buah-buahan asli Indonesia. Di Indonesia mangga tumbuh baik di daerah dataran rendah yang beriklim panas, tapi juga ditanam sampai dataran tinggi yang beriklim sedang. Mangga tumbuh berupa pohon berbatang tegak, bercabang banyak dan bertajuk rindang dan hijau sepanjang tahun. Tinggi pohon dewasa bisa mencapai 10–40 meter. Umur pohon bisa mencapai 100 tahun lebih. Morfologi pohon mangga terdiri atas akar, batang, daun dan bunga. Bunga menghasilkan buah dan biji (pelok), yang secara generatif dapat tumbuh menjadi tanaman baru. Mangga dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah ataupun dataran tinggi, daerah panas atau dingin, daerah yang sedikit hujan atau banyak hujan. Temperatur dan curah hujan tertentu sangat berpengaruh terhadap produktivitas mangga. Mangga masih dapat hidup dengan sehat pada temperatur 4–10 °C. Namun kondisi ini bukan

temperatur yang baik untuk pertumbuhan dan produksi. Temperatur pertumbuhan optimum untuk mangga berkisar antara 24–27 °C. Pada kondisi ini pertumbuhan mangga sangat baik untuk produktivitasnya. Didaerah tropis mangga dapat tumbuh sampai daerah pegunungan sekitar 1.3000 m dpl. Hasil terbaik, mangga ditanam didataran rendah samapai pada ketinggian 500 m dpl. Pembungaan mangga dipengaruhi ketinggian tanah dari permukaan laut. Setiap naik 130 m, waktu pembungaan mangga akan tertunda 4 hari. Hal ini seperti letak pohon pada lintang utara atau selatan didaerah tropis. Setiap tambah satu derajat ke selatan atau ke utara waktu pembungaan mangga akan di tunda 4 hari (Marpaung, 2015).

6. Kemiri (*Aleurites molucana*)

Tanaman kemiri termasuk suku Euphorbiaceae. Pohon kemiri yang tumbuh secara alami atau di budidayakan pada ketinggian 150–1000 meter diatas permukaan laut dapat mencapai ketinggian 40 meter. Tanaman kemiri merupakan tanaman industri, sebab produk yang dihasilkan dapat dipakai untuk bahan berbagai barang industri. Kayunya dapat dipakai untuk bahan berbagai barang industri. Kayunya yang ringan dapat digunakan untuk bahan pembuat perabot (peralatan) rumah tangga atau bahan industri lain seperti batang korek api dan kotak korek api. Batang kemiri juga dapat dimanfaatkan untuk pembuatan bahan pulp (bahan pembuat kertas). Pohon kemiri dapat tumbuh dengan baik pada tanah-tanah kapur, tanah-tanah berpasir di pantai. Tetapi tanaman kemiri dapat juga tumbuh pada tanah-tanah podsolik yang kurang subur sampai yang subur pada tanah-tanah latosol. Pohon kemiri dapat tumbuh dan berproduksi baik pada ketinggian 0–800 meter diatas permukaan laut walaupun dibeberapa tempat dapat juga tumbuh pada ketinggian sampai 1.200 meter diatas permukaan laut. Tanaman kemiri dapat tumbuh pada lahan yang berkonfigurasi datar, bergelombang dan bertebing-tebing yang curam. Ditinjau dari kondisi iklimnya, tanaman kemiri dapat tumbuh di daerah-daerah yang beriklim kering dan daerah-daerah yang beriklim basah. Dengan demikian tanaman kemiri dapat tumbuh di daerah-daerah yang memiliki curah hujan 1.500–2.400 mm pertahunan pada suhu 20–27 °C (Marpaung, 2015).

7. Sirsak (*Annona muricata*)

Tanaman sirsak termasuk tanaman tahunan yang dapat tumbuh dan berbuah sepanjang tahun, apabila air tanah mencukupi selama pertumbuhannya. Di Indonesia tanaman sirsak menyebar dan tumbuh baik mulai dari daratan rendah beriklim kering sampai daerah basah dengan ketinggian 1.000 meter dari permukaan laut (Marpaung, 2015).

8. Petai (*Parkia Speciosa*)

Tanaman petai berupa pohon dengan ketinggian antara 5–25 m dan membentuk percabangan yang banyak. Daun menyirip ganda. Karangan bunga berbentuk bongkol yang terkulai dengan tangkai yang panjang, bunga yang masih muda dan belum mekar berwarna hijau. Setelah dewasa dan terlihat benang sari dan putiknya, bunga petai berubah menjadi warna kuning. Ukurannya pun menjadi lebih besar, buah berbentuk polong panjang dan pipih. Biji tersusun rapi dalam polong yang menggantung di pohon dan pada setiap polong terdapat 10–18 biji. Setiap biji diselaputi kulit tipis berwarna putih pada saat biji masih muda dan selaput tersebut akan menjadi berwarna kuning pada saat biji sudah tua. Biji petai yang masih muda agak lunak dan setelah tua menjadi lebih keras. Tanaman ini banyak tumbuh di daerah-daerah yang mempunyai musim kemarau yang tidak terlalu ekstrem (Marpaung, 2015).

9. Cengkeh (*Syzygium aromaticum*)

Cengkeh adalah tanaman perkebunan yang dapat mencapai ketinggian hingga 20 meter. Yang diambil dari tanaman cengkeh adalah bunganya, dan bunga cengkeh berkelompok mulai tiga hingga sepuluh tangkai, di mana setiap tangkai berisi tiga kuntum bunga. Tanaman cengkeh dapat tumbuh dan berproduksi optimal memerlukan persyaratan lingkungan tumbuh yang spesifik. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap tanaman cengkeh antara lain iklim, tinggi tempat dan jenis tanah. Curah hujan yang optimal untuk perkembangan tanaman cengkeh adalah 1500–2500 mm/tahun atau 2.500–3.500 mm/tahun dengan bulan kering kurang dari 2 bulan. Intensitas penyinaran matahari 61–60 % dan suhu udara 22–28 °C serta tidak ada angin kencang sepanjang tahun yang dapat menyebabkan cabang-cabang tanaman patah. Tanaman cengkeh dapat ditanam pada ketinggian 0–900 m di atas permukaan laut (dpl). Makin tinggi tempat, produksi bunga makin rendah, namun pertumbuhan makin subur.

Ketinggian tempat yang optimal untuk pembungaan tanaman cengkeh berkisar 200-600 mdpl (Marpaung, 2015).

10. Jambu air (*Eugenia aquea*)

Jambu air berasal dari daerah Indo Cina dan Indonesia, tersebar ke Malaysia dan pulau-pulau di Pasifik. Selama ini masih terkonsentrasi sebagai tanaman pekarangan untuk konsumsi keluarga. Buah Jambu air tidak hanya sekedar manis menyegarkan, tetapi memiliki keragaman dalam penampilan. Tanaman jambu air mempunyai daya adaptasi yang cukup besar di lingkungan tropis dari dataran rendah sampai tinggi yang mencapai 1.000 m dpl (Marpaung, 2015).

11. Jambu biji (*Psidium guajava*)

Jambu biji atau bahasa latinnya merupakan jenis tanaman perdu dengan cabang yang banyak. Tinggi pohon ini rata-rata sekitar 10–12 meter. Tanaman ini berasal dari Amerika Tengah yang dapat tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi. Ketinggian tempat yang sesuai untuk tanaman ini sekitar 1.200 Meter dari permukaan laut. Daunnya berbentuk bulat telur, kasar, dan kusam. Bunganya relatif kecil dan berwarna putih. Besar buahnya sangat bervariasi, berisi banyak biji kecil-kecil dan ada juga yang tidak mempunyai biji yang biasa disebut dengan jambu sukun (Marpaung, 2015).

2.3 Fungsi dan Manfaat Tanaman MPTS

Jenis-jenis tanaman serbaguna (MPTS) mempunyai fungsi ganda sejak memasuki umur produktif, selain hasil hutan non kayu berupa buah-buahan, getah, nira, sabut dan sebagainya, setelah dewasa dan tidak produktif lagi pohonnya dapat ditebang dan dimanfaatkan kayunya untuk dijual (Marpaung, 2015).

2.4 Hutan Kemasyarakatan

Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah salah satu skema tertua di antara kelima skema Perhutanan Sosial yang ada saat ini. Menurut SCF (2016) serta Purnomo, Ramdani, Setyadiharja, & Muzwardi (2018), kebijakan HKm dimulai pada masa Menteri Kehutanan Djamiludin Suryohadikusumo, dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Menteri Kehutanan (Menhut) No. 622/Kpts-II/1995 tentang Pedoman Hutan Kemasyarakatan. Konsep HKm bukan

untuk “pemberdayaan masyarakat” tetapi hanya sebatas mengikutsertakan masyarakat dalam pembangunan hutan. Skema pendekatannya berupa “proyek tumpangsari” dengan masyarakat sebagai obyek dalam pembangunan hutan. Pada awalnya, program HKm merupakan kebijakan pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam merehabilitasi lahan kritis dalam kawasan hutan produksi dan hutan lindung yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan (melalui Unit Pelaksana Teknis Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah) yang tersebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia.

Pada tahun 2016, tujuan implementasi HKm mulai diarahkan untuk pemberdayaan masyarakat yang dipertegas melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) No. P.83/MENLH/SETJEN/KUM.1/10/2016. Peraturan tersebut mendefinisikan HKm sebagai hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat. Menurut peraturan tersebut pemberdayaan masyarakat setempat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat setempat untuk mendapatkan manfaat sumber daya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Ekawati *at al* (2020) HKm memberikan manfaat, baik bagi masyarakat, pemerintah maupun bagi hutan, yaitu:

1. Bagi masyarakat, HKm dapat memberikan kepastian akses untuk turut mengelola kawasan hutan, menjadi sumber mata pencarian, dan menjamin ketersediaan air yang dapat dimanfaatkan untuk rumah tangga dan pertanian.
2. Bagi pemerintah, HKm dapat meningkatkan hubungan yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. HKm juga berdampak positif pada pengamanan hutan.
3. Bagi fungsi hutan dan restorasi habitat, HKm mendorong terbentuknya keanekaragaman flora dan fauna. HKm juga menjaga fungsi ekologis dan hidro-orologis melalui pola tanam campuran dan teknis konservasi lahan yang diterapkan.

Jenis tanaman yang dikembangkan untuk HKm berbeda-beda, sesuai dengan kondisi biofisik dan tipologi sosial-ekonomi masyarakatnya. sistem penanaman yang dikembangkan adalah multi strata tajuk. Sistem tersebut

memiliki dua fungsi yakni fungsi lindung terhadap tanah dan fungsi finansial dengan memberikan pendapatan bagi petani secara berkelanjutan. Jenis tanaman yang dikembangkan adalah Multi Purpose Tree Species (MPTS) sebagai tanaman bertajuk tinggi dan coklat sebagai tanaman bertajuk pendek (Ekawati *at al*, 2020).

2.5 Inventarisasi

Inventarisasi hutan dilaksanakan guna mengetahui modal kekayaan alam yang berupa hutan di seluruh wilayah Republik Indonesia untuk keperluan perencanaan pembangunan proyek-proyek kehutanan secara nasional dan menyeluruh (Marpaung, 2015). Secara umum, inventarisasi hutan didefinisikan sebagai pengumpulan dan penyusunan data dan fakta mengenai sumberdaya hutan untuk perencanaan pengelolaan sumberdaya tersebut bagi kesejahteraan masyarakat secara lestari dan serbaguna. Secara umum inventarisasi hutan dilakukan untuk mengetahui kondisi biofisik lapangan serta kondisi sosial ekonomi dari areal kawasan hutan yang diinventarisasi (Marpaung, 2015).

Kekayaan hutan akan mempunyai nilai jika dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam kaitan dengan pemanfaatan inilah maka diperlukan data atau informasi yang menjadi dasar didalam penyusunan rencana pemanfaatan tersebut. Tanpa adanya data yang cukup baik dalam hal jumlah maupun dalam hal mutu, maka adalah mustahil untuk menyusun suatu rencana yang dapat mendukung suatu pemanfaatan 'kekayaan berupa hutan' secara optimal (Nurussolihat, 2018).

Malamassam (2009) memberikan pengertian ilmu inventarisasi hutan sebagai salah satu cabang ilmu kehutanan yang membahas tentang metode penaksiran potensi hutan. Metode penaksiran yang dimaksud disini adalah cara pengukuran sebagian atau seluruh elemen dari suatu obyek yang menjadi sasaran pengamatan untuk mengetahui sifat-sifat dari obyek yang bersangkutan. Dengan memperhatikan definisi tersebut dapat dimengerti bahwa inventarisasi hutan merupakan sebuah kegiatan penaksiran potensi hutan yang dilakukan secara sampel (contoh) dari hutan yang akan ditaksir potensinya.

Potensi hutan (Volume) menjadi penting, salah satunya adalah studi mengenai potensi tegakan, Salah satu faktor yang menentukan dalam menganalisa

potensi hutan adalah dengan metode pengukuran. Ada dua metode yang biasa digunakan untuk menduga potensi tegakan hutan yaitu pertama dengan cara pengukuran tidak langsung dengan cara konversi potensi tegakan dengan menggunakan satu parameter saja (diameter setinggi dada). Metode ini paling banyak di gunakan dengan cara menggunakan model regresi dari berbagai model pertumbuhan yang ada. Dan kedua dengan pengukuran langsung dengan cara menggunakan alat atau metode tertentu. Biasanya dilakukan dengan cara mengukur keliling pohon, tinggi dan menggunakan faktor koreksi (fp) pada batang.

Menurut Simon (2007) pengukuran diameter pohon pada prinsipnya adalah mengasumsikan bahwa keliling pohon merupakan lingkaran dan pengukuran dapat dilakukan pada tempat-tempat tetap pada ketinggian pohon. Untuk menyatakan hal itu kemudian orang menentukan patokan tempat pengukuran diameter, yang lazim disebut diameter setinggi dada (dbh) atau kira-kira 1,3 m dari permukaan tanah. Lebih lanjut simon (2008) menyatakan bahwa pengukuran diameter batang setinggi dada karena di samping mudah dalam pelaksanaannya, juga berpengaruh baik terhadap perhitungan luas bidang dasar dan volume tegakan. Muhdin (2012) menyatakan diameter adalah sebuah dimensi dasar dari sebuah lingkaran. Diameter batang didefinisikan sebagai panjang garis antara dua buah titik pada lingkaran di sekeliling batang yang melalui titik pusat (sumbu) batang.

Setelah diameter, tinggi pohon merupakan parameter lain yang mempunyai arti penting dalam penaksiran hasil hutan. Bersama dengan diameter, tinggi pohon diperlukan untuk menaksir volume dan riap (simon, 2007). Muhdin (2012) menjelaskan tinggi pohon adalah salah satu dimensi yang harus diketahui untuk menghitung nilai volume pohon.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat statistic Kabupaten Polewali Mandar. 2009. Kecamatan Binuang Dalam Angka 2019. Polewali Mandar. Badan Pusat Statistik
- Dewa Istiawan, Nugraha dan Dody Kastono. 2018. *Pengaruh Ketinggian Tempat Tumbuh terhadap Hasil dan Kualitas Minyak Cengkih (Syzygium aromaticum (L.) Merr. & Perry.) di Kecamatan Samigaluh, Kulon Progo.* Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Ekawati, Sulistya, Sri Suharti, dan Syaiful Anwar. 2020. *Bersama Membangun Perhutanan Sosial.* Institut Pertanian Bogor Press. Bogor.
- Fachrul, M. 2012. *Metode Samping Bioekologi.* Bumi Aksara. Jakarta.
- Firdaus, Asep Yunan. 2018. *Panduan Praktis Penerapan Kebijakan Perhutanan Sosial: Kerangka PENCEPATAN Reformasi Tenurial Hutan.* CIFOR. Bogor.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial.* Selemba Empat. Jakarta.
- Indriyanto, dan Ceng Asmarahman. 2019. *Jenis Tanaman Penyusun Tegakan Sebagai Sumber Pangan Di Areal Garapan Petani Gabungan Kpph Sumber Agung Dalam Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman.* In : Seminar Nasional Biologi PBI 25 (Agustus 2019) di Universitas Lampung.
- Karina, A. 2012. *Alpukad.* Stomata. Jakarta.
- Lumbantoruan, Bunga Yessy Anita. 2017. *Identifikasi jenis-jenis tanaman Multi Purpose Tree Species di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara.* Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Marpaung, Samuel Raya. 2015. *Inventarisasi Jenis Tanaman MPTS (Multy Purpose Tree Species) Di Daerah Tangkapan Air Danau Toba Provinsi Sumatera Utara.* Skripsi. Universitas Sumatra Utara. Medan.

- Miftahul Hayati, Miftahul. Johan Iskandar, dan Chay Asdak. 2015. *Kajian Strategi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Di Kelurahan Tugusari Kabupaten Lampung Barat*. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Muhdin. 2012. *Dinamika Struktur Tegakan Hutan Tidak Seumur untuk Pengaturan Hasil Hutan Kayu Berdasarkan Jumlah Pohon (Kasus Pada Area Bekas Tebangan Hutan Alam Hujan Tropika Dataran Rendah Tanah Kering Di Kalimantan)*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nurussolihat. 2018. *Study Inventarisasi Pohon Di Huta Aik Bone Desa Aik Bukak Kecamatan Batukaliang Utara Kabupaten Lombok Tengah*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Mataram. Mataram
- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor 17/Menhut-II/2012 tentang Kebun Bibit Rakat.
- Purnomo, E.P., Ramdani, R., Setyadiharja, R., & Muzwardi, A. 2018. *Collaborative governance dalam tata kelola hutan berbasis masyarakat*.
- Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- SCF (Sulawesi Community Foundation). 2016. *Berdayakan warga dengan Hutan Kemasyarakatan*. April 2020. www.scf.or.id.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung